

## OPTIMALISASI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI PERGURUAN TINGGI SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING BANGSA

**Subagyo**

subagyo@unpkediri.ac.id  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

### *Abstrak*

Globalisasi merupakan suatu peluang, tetapi juga menjadikan ancaman dalam dunia bisnis. Akan menjadi peluang bilamana para wirausahawan memiliki daya saing yang tinggi, dan sebaliknya hanya akan menjadi penonton bilamana tidak mampu meningkatkan daya saing di tengah persaingan yang kompetitif. Salah satu solusi untuk menciptakan wirausaha-wirausaha tangguh adalah melalui pembelajaran kewirausahaan yang berkualitas dari perguruan tinggi. Perguruan tinggi akan menghasilkan wirausaha-wirausaha tangguh jika dapat merubah atau menyeimbangkan arah kebijakan perguruan tingginya dari *high learning university dan research university menjadi entrepreneurial university*. Dengan perubahan paradigma tersebut akan melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* muda yang mandiri, unggul dan berdaya saing di tengah ekonomi global.

### **PENDAHULUAN**

Kehadiran ekonomi global merupakan hal yang tidak dapat dihindari, sehingga memaksa Indonesia sebagai suatu negara untuk turut berkompetisi di dalamnya. Untuk berkalah di ekonomi global, kata kuncinya adalah daya saing, baik daya saing sumber daya manusia maupun daya saing produk yang dihasilkan. Berdasarkan laporan The Global Competitiveness, yang dirilis oleh World Economic Forum, pada tahun 2017 peringkat daya saing Indonesia secara global berada pada peringkat 36 dari 137 negara. Meskipun mengalami peningkatan 5 point dibandingkan tahun sebelumnya, secara jujur harus berani mengatakan bahwa daya saing Indonesia masih rendah. Terdapat 12 pilar untuk memeringkat daya saing suatu negara, institusi, infrastruktur, lingkungan makroekonomi, kesehatan dan pendidikan

dasar, pendidikan yang lebih tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, perkembangan pasar uang, kesiapan teknologi, ukuran pasar, kecanggihan bisnis serta inovasi. Jika melihat dari 12 pilar tersebut, peran entrepreneur sangat besar dalam menentukan daya saing suatu negara.

David McClelland menyatakan bahwa suatu negara akan maju jika sedikitnya 2% dari penduduknya adalah entrepreneur. Negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Singapura dan Malaysia telah membuktikan. Amerika serikat dapat menjadi sebagai negara maju, karena 12% penduduknya adalah entrepreneur, Jepang 10% dari penduduknya entrepreneur, Singapura 7%, Malaysia 5%, sedangkan Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (2016) baru 3,1% dari total penduduk yang menjadi entrepreneur. Untuk meningkatkan daya saing bangsa, dibutuhkan lebih banyak entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan

memanfaatkan peluang di tengah persaingan yang kompetitif.

Pada dasarnya penanaman jiwa kewirausahaan di Indonesia telah dilakukan sejak dini terhadap siswa-siswa di tingkat SLTA (SMA dan SMK). Demikian pula hampir semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan kewirausahaan sebagai kurikulum wajib bagi semua program studi. Tetapi pada kenyataannya minat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah, meskipun program-program yang memberikan insentif terhadap program kewirausahaan mahasiswa cukup banyak, seperti Program Mahasiswa Wirausaha yang didanai Kemenristek DIKTI, Program Wirausaha Mandiri oleh PT Bank Mandiri, Program Pemberian Modal Usaha Untuk Mahasiswa oleh Kemenkop dan UMKM dan Peningkatan Kompetensi Tenaga Kerja dan Produktivitas bagi Mahasiswa oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Melihat begitu besar peran kewirausahaan dalam perekonomian suatu negara, maka perguruan tinggi dengan tridharma perguruan tingginya sudah selayaknya mampu berperan aktif menyiapkan wirausahawan-wirausahawan yang mandiri, unggul, dan memiliki daya saing global. Oleh sebab perguruan tinggi perlu kiranya mengoptimalkan pembelajaran kewirausahaan.

### **Posisi Daya Saing Indonesia**

Daya saing menurut World Economic Forum (WEF), adalah kemampuan perekonomian nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Indikator daya saing secara global diukur dari kondisi ekonomi makro, birokrasi, serta teknologi suatu negara. Sedangkan daya saing menurut Porter (1992) adalah produktivitas, yang didefinisikan sebagai output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Pengertian dari Porter

mengenai daya saing lebih merujuk pada daya saing perusahaan dalam industri. Berikut adalah posisi daya saing Indonesia yang dipublikasikan oleh World Economic Forum (WEF), Institute for Management Development (IMD) World Competitiveness Centre dan World Bank Ease of Doing Business.

WEF menggunakan tiga faktor untuk mengukur indeks daya saing global suatu negara. **Pertama**, faktor fundamental meliputi empat pilar, yaitu kelembagaan, infrastruktur, lingkungan makroekonomi, serta kesehatan dasar dan pendidikan dasar. **Kedua**, faktor pendorong efisiensi meliputi enam pilar, yaitu pendidikan tinggi dan pelatihan, efisiensi pasar barang, efisiensi pasar tenaga kerja, pengembangan pasar keuangan, kesiapan teknologi dan skala pasar. **Ketiga**, faktor inovasi yang meliputi dua pilar yakni sophistication bisnis dan inovasi. WEF memposisikan indeks daya saing global Indonesia (2016-2017) pada peringkat ke-36 dari 137 negara, atau naik lima tingkat dari posisi sebelumnya ke-41 (tahun 2015-2016). Menurut WEF, naiknya ranking indeks daya saing Indonesia pada periode ini dikarenakan perbaikan di beberapa kriteria, seperti infrastruktur dan konektivitas, kualitas tatakelola sektor swasta dan publik, efisiensi pemerintahan, dan pemberantasan korupsi. WEF sendiri mengelompokkan Indonesia sebagai lima besar ekonomi ASEAN bersama Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam, yang terus memperbaiki peringkat daya saing mereka sejak tahun 2009.

IMD memeringkat daya saing suatu negara didasarkan pada 4 kategori, yaitu kinerja ekonomi, efisiensi pemerintah, efisiensi bisnis dan infrastruktur. IMD dalam laporannya bertajuk IMD World Competitiveness Yearbook 2014 melansir 60 negara yang masuk paling kompetitif di dunia. IMD memposisikan Indonesia pada

urutan ke-37, naik dua tangga setelah pada tahun 2013 berada pada posisi ke-39.

Dalam hal kemudahan berusaha, hasil survei World Bank Ease of Doing Business yang diluncurkan tahun 2014, Indonesia menempati urutan ke 114 dari 189 negara. Indikator yang digunakan adalah kemudahan perizinan usaha, mendapatkan listrik, mendapatkan kredit, dan perlindungan investor. Meskipun naik dari urutan 117 di tahun 2013, Indonesia masih mempunyai banyak tantangan untuk menjadi negara dengan lingkungan peratura yang kondusif untuk operasi bisnis. Salah satunya dengan mencari solusi dari banyaknya kebijakan yang tumpang tindih, baik antar kementerian ataupun pemerintah pusat dan daerah.

### **Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi**

Investasi di bidang sumber daya manusia amatlah penting agar bangsa Indonesia memiliki daya saing yang tinggi dan mampu berkompetisi dengan negara lain. Berdasarkan data United Nations Development Program (UNDP) 2015, Human Development Index (HMI) Indonesia berada di urutan 113 dari 187 negara yang disurvei dengan indeks 0,689 persen. Indeks tingkat pendidikan tinggi Indonesia juga dinilai masih rendah yaitu 14,6 persen, berbeda dengan Singapura dan Malaysia yang sudah mempunyai indeks tingkat pendidikan yang lebih baik yaitu 28 persen dan 33 persen. Masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, akan melemahkan daya saing Indonesia dalam menghadapi persaingan global

Suatu fakta, kewirausahaan merupakan solusi untuk mengatasi pengangguran, tidak terkecuali penganggur intelektual. Pada dasarnya pemerintah telah berfikir tentang arti penting kewirausahaan bagi generasi muda. Hal ini ditunjukkan dengan Intruksi Presiden R.I Nomor 4, tahun

1995 tentang “Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan”. Inpres ini ditindaklanjuti oleh depdiknas dengan diluncurkannya program pengembangan kewirausahaan dalam paket-paket pendidikan dan kegiatan bagi siswa SMK dan mahasiswa. Program gerakan nasional memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan merupakan bentuk dari kepedulian pemerintah dan Depdiknas terhadap masih tingginya tingkat pengangguran di kalangan terdidik khususnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dan perguruan tinggi, serta dalam rangka menjawab tantangan global. Upaya lain yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan minat wirausaha di kalangan mahasiswa adalah adanya Program Kreativitas Mahasiswa melalui DP2M Dikti.

Disadari begitu besar peran kewirausahaan dalam menunjang kemakmuran suatu negara, hampir seluruh perguruan tinggi memasukkan kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib, meskipun hasilnya belum mampu memenuhi harapan, karena pada kenyataannya lulusan perguruan tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (job seeker) daripada sebagai pencipta kerja (job creator). Hal ini terjadi karena: (1) sistem pembelajaran di berbagai perguruan tinggi masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan; (2) orientasi kurikulum perguruan tinggi yang dominan pada pencapaian indeks prestasi akademik dan penyelesaian masa studi, sedangkan kompetensi lain misalnya bidang keterampilan (life skills), softskill dan kewirausahaan belum banyak dikembangkan; (3) ketidakpastian karir seorang pengusaha dan (4) mahasiswa kurang dibekali dengan ilmu kewirausahaan secara optimal.

### **Optimalisasi Pendidikan Kewirausahaan Sebagai strategi Meningkatkan Daya Saing**

Dengan terbentuknya pasar tunggal yang bebas, hanya ada dua kemungkinan yang bisa terjadi terhadap posisi Indonesia dalam perekonomian. Posisi itu yakni menjadi pemain utama atau hanya duduk sebagai penonton. Jika para wirausahawan tidak memiliki daya saing, maka potensi pasar yang besar akan diisi oleh wirausahawan dari negara lain. Wahjoedi (2000) menyatakan bahwa sumberdaya manusia mempunyai peran yang sangat penting dalam penentuan daya saing. Sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah sumberdaya yang memberikan kontribusi signifikan dalam penciptaan pertumbuhan ekonomi melalui penciptaan ilmu pengetahuan dan inovasi.

Nuh (2011) menyatakan bahwa untuk dapat memperkuat jati diri bangsa Indonesia, maka pendidikan berbasis karakter dengan segala dimensi dan variasinya menjadi penting dan mutlak. Karakter yang ingin dibangun bukan hanya karakter berbasis kemuliaan diri semata, akan tetapi secara bersamaan membangun karakter kemuliaan sebagai bangsa. Karakter yang dibangun bukan hanya kesantunan, tetapi secara bersamaan membangun karakter yang mampu menumbuhkan kepenasaranan intelektual sebagai modal untuk membangun kreativitas dan daya inovasi.

Terkait dengan keunggulan suatu bangsa, Hakim (2012) berpendapat bahwa keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM), yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat. Oleh sebab itu untuk menghadapi tantangan masa depan yang ditandai dengan iklim kompetisi yang sangat ketat, tidak

pelak lagi bahwa satu-satunya jalan yang paling efektif bagi bangsa Indonesia adalah mempersiapkan generasi baru yang memiliki keunggulan. Menurut Muhadjir (1995), paling tidak dibutuhkan suatu model pendidikan yang secara efektif mampu melahirkan tipologi manusia yang diharapkan, yaitu model pendidikan yang mampu mengemban tugas mengejar keahlian yang disyaratkan dalam kompetisi global.

Globalisasi di segala bidang sudah berjalan, siap atau tidak siap bangsa Indonesia harus berani menghadapi. Jika bangsa Indonesia ingin menjadi pemain di dalamnya, maka dibutuhkan para entrepreneur yang mampu menjawab tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Tidak hanya dibutuhkan entrepreneur yang sekedar hanya dapat menghasilkan barang, tetapi lebih dari itu, membutuhkan entrepreneur yang yang memiliki kemampuan managerial dan entrepreneurial, berkarakter kuat dan mandiri.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci utama peningkatan daya saing secara keseluruhan. Hasil penelitian subagyo (2013) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap daya saing UKM. Charney dan Libecap (2000) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan menghasilkan individu yang cukup memiliki pengetahuan mengenai perusahaan dan wirasusaha. Lebih jauh ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan terbentuknya perusahaan baru, self employment, pengembangan produk baru, dan lulusan yang bekerja sendiri dan memiliki bisnis berbasis teknologi tinggi. Oleh sebab itu, paradigma tentang “mencari kerja” harus diubah dengan menciptakan “lapangan kerja”. Hal ini bisa tercapai jika perguruan tinggi dapat mengubah mainset para

mahasiswa melalui pendidikan kewirausahaan yang berkualitas. Keberhasilan pembelajaran kewirausahaan pada perguruan tinggi harus dilakukan dengan semangat dan komitmen yang tinggi baik oleh dosen maupun institusi, sehingga perguruan tinggi mampu membuktikan lahirnya wirausaha-wirausaha baru yang berdaya saing tinggi yang pada akhirnya dapat meningkatkan perekonomian suatu negara.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh perguruan tinggi untuk mengotimalkan pendidikan kewirausahaan dalam rangka menghasilkan wirausahawan yang mandiri dan berdaya saing di kancah ekonomi global antara lain:

1. **Desain Kurikulum.** Dalam merumuskan sistem/metode pembelajaran, perguruan tinggi harus dengan sungguh-sungguh mendesign mata kuliah/materi kewirausahaan, dimulai dari pembuatan silabus, satuan acara pengajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, modul teori, modul praktikum/praktik, dan pembuatan buku panduan. Rumusan itu harus dikerjakan oleh sebuah tim yang benar-benar expert dan expereince di berbagai bidang keilmuan. Yang kurang diperhatikan oleh perguruan tinggi dalam merumuskan kurikulum ini adalah tidak/kurangnya mengikutsertakan praktisi/pelaku usaha serta motivator entrepreneurship di dalam team penyusun, sehingga mata kuliah/materi yang diberikan tidak/kurang berkualitas. Hal ini penting dilakukan mengingat kolaborasi antara akademis, praktisi dan motivator akan menghasilkan konsep dan gagasan kewirausahaan yang tepat dan sesuai untuk mahasiswa dari berbagai disiplin keilmuan. Menyusun kurikulum entrepreneurship, tidak serta merta menjadikan entrepreneurship sebagai mata kuliah

tersendiri, namun bisa saja muatan entrepreneurship ini dimasukan kedalam sebagian/seluruh mata kuliah.

2. **Peningkatan Kualitas SDM Dosen.** SDM Dosen yang dimiliki perguruan tinggi harus mampu: (1) memberikan paradigma baru tentang pentingnya kewirausahaan, (2) merubah/mengarahkan mindset mahasiswa menjadi seorang yang berjiwa entrepreneurship. (3) menginspirasi dan memotivasi mahasiswa menjadi SDM yang mandiri. (4) memberikan contoh karya nyata kewirausahaan (barang/jasa) dan menyuguhkan succes story. (5) menghasilkan SDM mahasiswa/alumni menjadi seorang intrapreneur atau entrepreneur sukses. Program peningkatan SDM Dosen dapat dilakukan dengan cara: (1) Program Training of Trainer (TOT) kewirausahaan bagi dosen, (2) Program seminar/workshop/lokakarya entrepreneurship. (3) program pemagangan dosen di dunia usaha, (4) program sarasehan dengan mitra usaha/dunia usaha (5) program pembinaan/pendampingan dosen baru.
3. **Membentuk Pusat Penelitian dan Pengembangan Kewirausahaan.** Lembaga ini bisa melakukan dan menghasilkan kajian-kajian tentang kewirausahaan, melakukan pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Lembaga ini juga dapat bersinergi dengan instansi pemerintah maupun lembaga lain yang peduli terhadap pengembangan UMKM.
4. **Kerjasama dengan Dunia Usaha.** Hal ini penting dilakukan oleh perguruan tinggi dalam rangka tiga tujuan yakni : (1) meningkatkan kualitas SDM dosen dan mahasiswa, (2) membuka peluang magang usaha bagi dosen dan mahasiswa, (3) membuka peluang kerjasama usaha khususnya untuk

mahasiswa/alumni. Dengan program kerjasama ini diharapkan mahasiswa dapat menganalisis dan mengamati bentuk usaha nyata sehingga mempunyai gambaran ketika kelak berwirausaha.

5. **Membentuk Unit Usaha** untuk mahasiswa. Salah satu kesungguhan perguruan tinggi dalam mewujudkan mahasiswanya untuk menjadi seorang entrepreneur adalah perlu membentuk beberapa unit usaha yang dikelola oleh mahasiswa, misalnya koperasi mahasiswa, kantin, foto copy dan penjilidan, dan lain-lain. Unit-unit usaha yang dibentuk ini dapat dijadikan sebagai salah satu pengalaman berharga bagi mahasiswa sebelum terjun membuka usaha secara mandiri.
6. **Kerjasama dengan Institusi Keuangan (perbankan/non perbankan).** Untuk mewujudkan mahasiswa/alumninya sebagai seorang entrepreneur, perguruan tinggi berkewajiban memberikan kemudahan bagi mahasiswanya dalam membuka usaha, salah satunya adalah dengan cara menjadi fasilitator dan mediator antara mahasiswa dengan dunia keuangan (perbankan/non perbankan) dalam hal kemudahan kredit usaha bagi mahasiswa. Kerjasama ini dapat menjadi trigger bagi mahasiswa untuk menjadi entrepreneur muda. Tidak sedikit dari mahasiswa berkeinginan untuk berwirausaha namun terkendala dengan modal (dana). Kerjasama inilah yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi.
7. **Entrepreneurship Award.** Salah satu pemicu meningkatnya semangat kewirausahaan dari mahasiswa adalah dilaksanakannya secara rutin perlombaan/kejuaraan kewirausahaan. Perlombaan kewirausahaan mahasiswa dengan memberikan award bagi mahasiswa juga dapat menjadi salah satu langkah perguruan tinggi dalam meningkatkan minat wirausaha

mahasiswa. Perlombaan ini dapat berupa bussiness plan atau entrepreneurship expo.

8. **Ekspo Produk Usaha Mahasiswa.** Ekspo hasil produk usaha mahasiswa merupakan ajang untuk mengenalkan produk dan jasa yang dihasilkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang berwirausaha. Penyelenggaraan kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi kelompok-kelompok mahasiswa wirausaha untuk tetap berkomitmen dengan kewirausahaan yang sudah dijalankannya, selain untuk memacu semangat kreativitasnya. Ajang ini juga diharapkan dapat menjadi wadah temu dan berbagi dengan wirausahawan yang lain maupun investor mapan yang dapat membantu percepatan usaha mahasiswa.
9. **Diklat entrepreneur.** Untuk meningkatkan minat dan pemahaman mahasiswa tentang business, maka perlu dilakukan diklat entrepreneur secara rutin, mulai modul Start Your Business (SYB) sampai dengan Improve Your Business (IYB).
10. **Klinik Bisnis Kewirausahaan.** Klinik bisnis kewirausahaan dapat digunakan sebagai sarana untuk berkonsultasi bagi mahasiswa yang akan memulai bisnis, maupun menemui permasalahan-permasalahan pada saat menjalankan usaha.

## Kesimpulan

Fakta menunjukkan bahwa semakin tinggi presentase jumlah wirausaha maka semakin maju negara tersebut, seperti Singapura, Malaysia, Korea Selatan, China, Inggris, Amerika. Sementara di Indonesia jumlah wirausaha masih di bawah 3,1%. Minimnya jumlah wirausaha di Indonesia salah satunya karena lulusan perguruan tinggi masih berorientasi sebagai pencari kerja (job seeker) daripada sebagai pencipta

kerja (job creator). Hal ini terjadi karena: (1) sistem pembelajaran di berbagai perguruan tinggi masih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan; (2) orientasi kurikulum perguruan tinggi yang dominan pada pencapaian indeks prestasi akademik (IPK) dan penyelesaian masa studi, sedangkan kompetensi lain misalnya bidang keterampilan (life skills), softskill dan kewirausahaan belum banyak dikembangkan; (3) ketidakpastian karir seorang pengusaha dan (4) mahasiswa kurang dibekali dengan ilmu kewirausahaan secara optimal.

Untuk itulah, maka arah kebijakan perguruan tingginya dari high Learning university and Research University menjadi Entrepreneurial University, atau menyeimbangkan kedua arah kebijakan tersebut sehingga arah kebijakan keduanya tercapai baik yang bersifat high Learning university and Research University maupun yang bersifat Entrepreneurial University. Dengan perubahan paradigm tersebut pada akhirnya akan melahirkan entrepreneur-entrepreneur muda yang mandiri, unggul dan berdaya saing di tengah ekonomi global.

### Referensi:

- Barmana, M.A. 2011. Peningkatan MSS (Market Share Of Sharia) dalam Menghadapi Mea (Masyarakat Ekonomi Asean) 2015 Melalui IM (Islamic Microfinance ) dan IB (Islamic Banking) di Indonesia. Yogyakarta
- Charney, A., Libecap, G.D. 2000. Impact of Entrepreneurship Education: Kauffman Center for Entrepreneur Leadership.
- Hakim Dhikrul. 2012. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Prosiding Seminar Competitive Advantage, Vol. 1 No. 2 Thn 2012
- Harjito, D, A. 2010. Perubahan Musiman (Seasonality) Pasar Modal dan Efek Kontagion di Negara-Negara Asean. Jurnal Siasat Bisnis, Vol. 14, No. 1, Hal: 1–18.
- Imaroh Tukhas Shilul. 2014. Pendidikan Entrepreneurship Sebagai Strategi Peningkatan Daya Saing Bangsa Dalam Menghadapi AEC. Malakalah disampaikan pada Seminar Nasional Antisipasi Kebijakan perpajakan dalam Menghadapi AEC 2015. 15 Februari 2014.
- Kementerian Pendidikan Nasional.2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Koesrianti. 2013. Pembentukan Asean Economic Community (AEC) 2015: Integrasi Ekonomi Berdasar Komitmen Tanpa Sanksi. Jurnal Law Review, Volume XIII, No. 2.
- Lemhannas. 2013. Peningkatan Peran Indonesia dalam ASEAN Framework On Equitable Economic Development (EED) dalam rangka Ketahanan Nasional. Jurnal Kajian Lemhannas RI, Edisi 16, November 2013.
- Mariyati Wiwik. 2012, Peran Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Perguruan Tinggi Dalam Pemberdayaan Entrepreneurship Untuk Mengembangkan Wirausahawan Kecil Menghadapi Persaingan Global, Prosiding Seminas

- Competitive Advantage Vol. 1 No. 2 Thn 2012
- Muhadjir Noeng. 1995. Problematika pendidikan menghadapi tantangan tahun 2020. Makalah Pada Seminar HIPISS Cabang Yogyakarta di UGM tanggal 24 oktober 1995.
- Nagel, F & Julius, P. 2012. Peluang dan Tantangan UKM Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. Surabaya.
- Nuh, Muhammad. 2011. Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011. May 2, 2011.
- Porter, Michael .E. 1992. *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Ramadhani, F & Arifin, Y. 2013. Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Informasi Komunikasi Berbasis E-Commerce Sebagai Media Pemasaran Usaha Kecil Menengah Guna Meningkatkan Daya Saing dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Economics Development Analysis Journal*, Vol. 2, No.2.
- Roida, H, Y. et all. 2010. Internasionalisasi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Ditinjau Dari Tipe Kepemilikan: Studi Empiris Di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, Tahun 3, No. 2.
- Sholeh. 2013. Persiapan Indonesia Dalam Menghadapi Aec (Asean Economic Community) 2015. *Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Volume 1, Nomor 2, hal : 509-522.
- Subagyo. 2013 Analisis Pengaruh Karakter, Pembelajaran, dan Kompetensi Wirasuhawan terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja UMKM di Kota Kediri. Desertasi, Universitas Merdeka Malang.
- Suparyadi. 2003. Membangun Keunggulan Bersaing Industri Kecil Gula Merah Tebu (IKGMT) : Kiat Bersaing Di Pasar Ekspor. *Jurnal Siasat Bisnis*. Vol 8, No. 2.
- Umar, S. 2008. Implementasi Knowledge Management pada UMKM Indonesia untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM dalam Dunia Internasional. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 12, No. 2, Hal: 149–160.
- Wahyoedi, T. 2000. *The New Growth Theory: Peranan Ilmu Pengetahuan dan Investasi Sumber Dya Manusia Sebagai Pemacu pertumbuhan Ekonomi*, Ukrida Press. Jakarta.
- Wahyudin, D. 2015. Peluang atau Tantangan Indonesia Menuju Asean Economic Community (AEC) 2015.
- Wiyadi & Shahadan, F. 2009. Kinerja dan Kesiapan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Pemrosesan Makanan Di Indonesia dan Malaysia Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 10, No. 2.
- Wiyadi. 2009. Pengukuran Indeks Daya Saing Industri Kecil Menengah (Ikm) Di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 13, No. 1, Hal: 77–92.
- Nuh, Muhammad. 2011. “Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tahun 2011 Senin, 2 Mei 2011”.
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan; Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Winoto Tj. 2009. Daya saing SDM Indonesia Menghadapai ACFTA. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*. Vol 9 No 3. Sept 2009 hal. 155-160.

**Referensi dari websites:**

- Gunklateen. 2013. Pengertian Komunitas Asean.  
<http://asean.gunklaten.com/2013/06/Pengertian-Komunitas-ASEAN-2015.html>. (Retrieved on February 7, 2018)
- Bisnis Keuangan. 2013. Daya Saing Indonesia Naik ke Posisi 38.  
<http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/09/04/1459046/Daya.Saing.Indonesia.Naik.ke.Posisi.38>. (Retrieved on February 7, 2018)
- Bisnis Liputan 6. 2015. RI Kalah Kompetitif dari Malaysia dan Thailand.  
<https://bisnis.liputan6.com/read/2053991/ri-kalah-kompetitif-dari-malaysia-dan-thailand>. (retrieved on February 7, 2018)
- Prahasty, Dwiratna. 2015. Kesiapan UKM Indonesia untuk Meningkatkan Daya Saing dan Kualitas Diri dalam Menghadapi ASEAN Economic Community.  
<https://dwiratnaprahasty.wordpress.com/2014/07/22/kesiapan-ukm-di-indonesia-untuk-meningkatkan-daya-saing-dan-kualitas-diri-dalam-menghadapi-asean-economic-community-aec-2015/>. (Retrieved on February 7, 2018)
- Kompasiana. 2014. Meningkatkan Daya Saing SDM Melalui Pendidikan.  
<http://edukasi.kompasiana.com/2014/09/03/meningkatkan-daya-saing-sdm-melalui-pendidikan-672478.html>. (Retrieved on February 8, 2018)